



## Edukasi Pendidikan Agama Kristen Terhadap Peran Suami Istri Dalam Membangun Keluarga Yang Harmonis Di Era Kontemporer

**Abraham Tefbana**

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia

[tefbana.abraham@gmail.com](mailto:tefbana.abraham@gmail.com)

**Abstract:** The family is the first institution in the world established directly by God, who blessed husband and wife to be fruitful and multiply, and to live in fellowship with Him while exercising dominion over other creatures on earth. In a Christian family, husband and wife each have their respective roles in building and creating a harmonious household. The husband serves as a prophet who proclaims God's Word to his family, as a priest who builds the altar for family worship and dedicates their lives to God, and as a king who provides for the physical needs of the family. Meanwhile, the wife's role in the family is to manage the household and educate the children, to love her husband and children, and to be a model of godliness. However, contemporary challenges such as technological advancements, cultural shifts, and modern lifestyles have affected the spiritual life of both husband and wife, weakening their roles in building a harmonious family. The research method used in this study is descriptive qualitative, aimed at describing the roles and responsibilities of husband and wife within the family to create a Christian household that is harmonious and reflects the Kingdom of God on earth.

*Keywords: Christian Religious Education, Role of Husband and Wife, Contemporary Era*

**Abstrak:** Keluarga merupakan lembaga pertama di dunia yang didirikan langsung oleh Allah dan memberkati suami istri untuk beranakcucu dan hidup dalam persekutuan dengan Allah untuk berkuasa atas ciptaan lainnya di bumi. Dalam keluarga Kristen suami istri memiliki perannya masing-masing dalam membangun dan menciptakan keluarga yang harmonis. Suami berperan sebagai nabi untuk memberitakan firman Tuhan bagi keluarganya, sebagai imam untuk membangun mezbah bagi keluarga dalam beribadah dan mempersembahkan hidup bagi Tuhan, sebagai raja untuk memenuhi kebutuhan jasmani keluarga. Sedangkan peran istri dalam keluarga untuk mengurus rumah tangga dan pendidik bagi anak-anak, mencintai suami dan mengasahi anak-anak, serta menjadi teladan dalam kesalehan. Namun, tantangan di era kontemporer seperti kemajuan teknologi, perubahan budaya, dan gaya hidup modern memengaruhi kehidupan rohani suami istri sehingga melemahkan dalam peran untuk membangun keluarga yang harmonis. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan peran dan tanggung jawab suami istri

dalam keluarga agar tercipta keluarga Kristen yang harmonis dan mencerminkan kerajaan Allah di bumi.

Kata kunci: Edukasi PAK, Peran Suami Istri, Era Kontemporer.

## **Pendahuluan**

Dalam edukasi Pendidikan Agama Kristen (PAK), keluarga merupakan lembaga sosial pertama di bumi yang dibentuk Allah untuk mencerminkan gambar dan rupa Allah. J. I. Packer, dkk., menyatakan keluarga merupakan organisasi sosial pertama yang didirikan Allah di bumi, dengan cara mempersatukan Adam dan Hawa sebagai suami istri (Kej. 2:18-24).<sup>1</sup> Keluarga Kristen terbentuk melalui pernikahan kudus, yaitu Allah mempersatukan laki-laki dan perempuan sebagai dasar untuk membangun satu keluarga. Di dalam keluarga, suami berperan untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak-anak yang dianugerahkan Allah, sedangkan istri berperan sebagai penolong suami (Kej. 1:28). Suami istri yang menjalankan peran dengan baik, dapat mewujudkan keluarga yang harmonis sebagai representasi kerajaan Allah di bumi, (1 Ptr 3:1-7).

Menurut Kalis Stevanus, keluarga direncanakan dan dibentuk Allah, untuk mencerminkan gambar dan rupa Allah di bumi. Oleh karena itu, Allah mempersatukan dan mengikat laki-laki dan perempuan sebagai suami istri melalui pernikahan kudus untuk beranak cucu memenuhi bumi sesuai mandat Allah (Kej. 1:26).<sup>2</sup> Dalam Edukasi PAK menekankan bahwa keluarga dirancang Allah dengan menyatukan laki-laki dan perempuan dalam pernikahan kudus sebagai cerminan dari karakter dan kehendak-Nya di bumi. Sedangkan tujuan dari pernikahan Kristen untuk melahirkan keturunan ilahi dalam menggenapi mandat Allah (Kej. 1:26). Melalui peran suami istri yang dijalankan dengan baik, akan tercipta keluarga yang harmonis dalam persekutuan dengan Allah dan sesamanya.

Larry menekankan bahwa Allah telah mengatur keluarga menurut suatu prinsip yakni harus ada seorang 'kepala'. Setiap anggota keluarga hidup dibawah kewenangan 'kepala' yang telah ditunjuk oleh Allah.<sup>3</sup> Edukasi PAK menegaskan bahwa Allah telah menetapkan suami sebagai kepala keluarga, untuk memimpin anggota keluarganya agar hidup di dalam dan sesuai kehendak Allah. Oleh karena itu peran sebagai: (a) nabi, untuk memberitakan firman Tuhan dalam keluarga, (b) imam, untuk memimpin ibadah (membangun "mezbah" rohani) dalam keluarga, (c) raja, untuk menjaga dan mencukupi kebutuhan jasmani serta mengarahkan arah hidup keluarga sesuai nilai-nilai kekristenan.

---

<sup>1</sup>J.I. Packer, Merrill C. Tenney, William White, Jr., (1995) *Ensiklopedi Fakta Alkitab (Bible Almanac)*, Malang: Gandum Mas, 847

<sup>2</sup>Kalis Stevanus, (2012) *Cek-cok Tapi Sudah Cocok*. Salatiga: Widya Sari Press, 55.

<sup>3</sup>Larry Christenson, (1994) *Keluarga Kristen*, Semarang: Yayasan Persekutuan Betania, 12.

Elizabeth George menekankan, panggilan terbesar seorang istri adalah menjadi penolong bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, dan penjaga rumah tangga, menjalankan rancangan Allah dengan sukacita dan tujuan.<sup>4</sup> Penekanan dari edukasi PAK bahwa peran istri dalam keluarga Kristen bukanlah beban, tetapi panggilan mulia yang berasal dari Tuhan. Menjadi penolong bukan berarti lebih rendah, melainkan mengambil peran penting dalam mendukung, menguatkan, dan menciptakan atmosfer rohani dalam keluarga. Istri dipanggil untuk menjadi sahabat sejati suami, pendidik pertama anak-anak, dan penjaga kasih dalam keluarga.

Menurut Esther Perel bahwa pasangan suami istri saat ini ingin berbagi bukan hanya kebutuhan fisik, tetapi juga makna. Pernikahan kini menjadi jalan untuk pemenuhan diri, bukan sekadar bertahan hidup.<sup>5</sup> Penekanan dari edukasi PAK bahwa era kontemporer sangat mempengaruhi peran suami istri dalam membangun keluarga yang harmonis. Contohnya terjadi pergeseran dalam hubungan suami istri, karena era kontemporer memberi ruang bagi pasangan suami istri untuk membangun hubungan yang lebih emosional dan setara. Hal ini menjadi celah, sehingga terjadi perubahan nilai-nilai moral dalam hubungan suami istri, karena kesetiaan dan komitmen dalam ikatan pernikahan dianggap kuno, sehingga banyak pasangan suami istri mudah menyerah saat menghadapi masalah.

### **Metode Penelitian**

Sugiyono menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci.<sup>6</sup> Dalam konteks ini penelitian kualitatif berjenis deskriptif untuk mendeskripsikan peran suami istri dalam keluarga sesuai firman Tuhan. Lebih lanjut Moeleong mengatakan, metode kualitatif sebagai prosedur untuk mendeskripsikan data berupa tulisan maupun lisan dari hasil penelitian.<sup>7</sup> Pendekatan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik dari peran suami istri dalam membangun keluarga yang harmonis, karena era kontemporer mendorong pergeseran peran suami istri dari model tradisional ke model yang lebih fleksibel dan setara. Misalnya suami tidak lagi dominan sepenuhnya sebagai kepala keluarga, dan istri juga aktif sebagai pencari nafkah dan pengambil keputusan. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang peran suami istri dalam keluarga, di era kontemporer. Oleh karena itu, sumber-sumber penelitian dari studi pustaka akan dicermati dan dianalisis korelasinya dengan peran suami istri dalam membangun keluarga yang harmonis.

---

<sup>4</sup>Elizabeth George (1997) *A Woman After God's Own Heart*. Harvest House Publishers, 42.

<sup>5</sup>Esther Perel, (2006) *Mating in Captivity: Unlocking Erotic Intelligence*. Harper Collins, 17.

<sup>6</sup>Sugiyono, (2017) *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 9.

<sup>7</sup>Lexy Moeleong, (2002) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 112

## Hasil dan Pembahasan

### ***Edukasi Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga***

Menurut Stott bahwa pria dan wanita sama-sama diciptakan menurut gambar Allah, dan karenanya memiliki nilai dan martabat yang sama. Tetapi, dalam keluarga, suami istri diberi peran dan tanggung jawab yang berbeda, yang dimaksudkan bukan untuk saling menguasai, melainkan saling melayani dalam kasih.<sup>8</sup> Gambar dan rupa Allah dalam penciptaan manusia menjadi dasar edukasi PAK tentang kesetaraan martabat, relasi, dan peran suami istri dalam keluarga, namun berbeda dalam peran sebagai bagian dari desain Allah. Oleh karena itu, dalam pernikahan kristen, suami istri dipanggil untuk mencerminkan relasi kasih antara Kristus dan jemaat, dan karakter Allah yang penuh kasih. Keluarga Kristen menjadi tempat pembentukan iman dan karakter, di mana gambar Allah yang utuh dalam relasi, kasih, peran, dan pengorbanan yang dinyatakan oleh suami istri dalam keluarga. Karena suami adalah pasangan hidup istrinya, maka suami harus bertanggung jawab terhadap kebutuhan hidup istri dan anak-anaknya yang dikaruniakan Allah dari pernikahannya. Tanggung jawab yang dimaksud adalah (1). Tanggung jawab terhadap kehidupan Rohani, dan (2). Tanggung jawab kehidupan jasmani. Jika kedua tanggung jawab ini dijalankan suami secara seimbang, maka akan tercipta keluarga yang harmonis. PAK dalam keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan iman dan karakter anak-anak keluarga Kristen. Keluarga adalah lembaga pertama yang Allah dirikan (Kej. 2:24) dan menjadi sarana utama dalam mewariskan nilai-nilai rohani dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, edukasi PAK untuk pembentukan iman anak-anak dalam keluarga sebagai tanggung jawab moral yang dimandatkan Allah kepada orangtua.

Dasar teologis edukasi PAK dalam keluarga bertumpu pada pemahaman bahwa keluarga merupakan institusi pertama yang diciptakan Allah sebagai wadah utama untuk membentuk iman dan karakter anak-anak. Dalam Kejadian 1:28, Allah memberkati dan memerintahkan manusia untuk “beranak cucu dan memenuhi bumi serta berkuasa atasnya.” Menurut Douglas Wilson bahwa “Ayat ini bukan sekadar perintah reproduksi, melainkan mandat Allah untuk membina anak-anak untuk mengenal Allah.”<sup>9</sup> Pemikiran ini mencerminkan tujuan utama pernikahan dan keluarga bukan hanya beranak cucu secara, tetapi membentuk generasi yang mengenal dan takut akan Tuhan. Penekanannya bahwa peran utama suami istri dalam keluarga, untuk mendidik dan membawa anak-anak untuk mengenal Allah dan kebenaran firman-Nya.

Daugherty menjelaskan bahwa konsep keluarga Kristen merupakan pusat rencana Tuhan. Sejak awal, Tuhan merencanakan bahwa melalui keluarga, pesan Allah akan

---

<sup>8</sup>John Stott, (2006) *Issues Facing Christians Today*, 4th ed. Grand Rapids: Zondervan, 348.

<sup>9</sup>Douglas Wilson (1995) *Reforming Marriage*. Moscow, ID: Canon Press, 42–44.

diajarkan secara turun temurun (Ul 6:4-9).<sup>10</sup> Tuhan memerintahkan agar Firman-Nya diajarkan secara konsisten dalam konteks kehidupan setiap hari dalam keluarga: "... haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu ..." (Ul. 6:6-7). Ayat ini menegaskan bahwa pengajaran Firman Tuhan harus menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dalam keluarga. Orang tua bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai PAK kepada anak-anak secara konsisten dan kontinyu dalam berbagai situasi kehidupan, yaitu: saat duduk di rumah, berjalan, berbaring, dan bangun. Maksudnya, pengajaran iman bukan hanya kegiatan di gereja atau saat ibadah keluarga, tetapi menjadi gaya hidup yang menjiwai seluruh aktivitas rumah tangga. Dengan cara ini, anak-anak akan bertumbuh dalam pemahaman, pengalaman, dan keteladanan iman yang nyata.

Dalam konteks teologi praktis di era modern, Howard G. Hendricks menyatakan bahwa: "Pendidikan Agama Kristen sejatinya dimulai dari rumah tangga. Sedangkan gereja dan sekolah hanya untuk memperkuat firman Tuhan yang telah ditanamkan oleh orang tua di dalam keluarga."<sup>11</sup> Pengajaran firman Tuhan bagi anak-anak di mulai dari keluarga oleh orangtua. Dalam hal ini, orangtua berperan sebagai guru pertama anak-anaknya dan rumah tangga sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak-anak dalam belajar firman Tuhan. Dengan demikian, dasar teologis PAK dalam keluarga sumber utamanya adalah Alkitab, sedangkan pendidikan iman Kristen bagi anak-anak dalam keluarga merupakan tugas tanggung jawab dari panggilan kudus yang dimandatkan Allah kepada orangtua.

Kalis menegaskan bahwa keluarga akan harmonis jika suami istri sungguh-sungguh mengandalkan Tuhan dalam rumah tangganya, sehingga mampu membangun dan membina keluarganya sesuai firman Tuhan (Kej. 1:28).<sup>12</sup> Sedangkan Howard G. Hendricks menekankan bahwa keluarga merupakan tempat belajar firman Tuhan untuk dipraktekan secara nyata. Di dalam keluarga anak-anak belajar tentang Allah dan cara mempercayai-Nya.<sup>13</sup> Dalam hal ini, suami istri sejak awal harus sepakat dan berkomitmen untuk menjadikan Alkitab sebagai: (a) sumber utama mengajarkan nilai-nilai Kristen kepada anak-anak. (b) panduan kehidupan rumah tangga dalam menciptakan keharmonisan keluarga. Oleh karena itu, setiap hari harus memulai dan mengakhiri berbagai kegiatan dalam keluarga dengan membaca dan merenungkan firman Tuhan bersama anak-anak yang serta berkomitmen untuk melakukannya. Menurut Stephen Tong; keluarga Kristen merupakan persekutuan pertama yang Allah

---

<sup>10</sup>Billy Joe Daugherty, (2001) *Pernikahan yang Kokoh: Kiat-Kiat Membangun Keluarga Idaman*. Penerjemah: Rosa Evaquarta, Jakarta: Metanoia.

<sup>11</sup>Howard G. Hendricks, (1987) *Teaching to Change Lives*. Sisters, OR: Multnomah Publishers, 65.

<sup>12</sup>Kalis Stevanus, (2020) *Jodoh di Tangan Tuhan Mitos? Menemukan Jodoh Sesuai Kehendak Tuhan*. Yogyakarta: Randa's Family Press, 45.

<sup>13</sup>Howard G Hendricks, (2011) *Mengajar untuk Mengubah Hidup*, Penerjemahan Okdriati S. Handoyo, (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 109.

bentuk di dunia. Melalui keluarga, kasih Allah dapat dinyatakan, dan dari sanalah pendidikan rohani dimulai.<sup>14</sup> Keluarga sebagai ruang persekutuan untuk kasih Allah dinyatakan dalam kehidupan keluarga. Karena itu, Allah membangun dan menaruh harapan-Nya kepada keluarga untuk tetap setia dalam persekutuan dengan Allah, sebab melalui keluarga Allah ingin menyatakan kemuliaan-Nya di muka bumi. Kejatuhan manusia dalam dosa, tidak menggagalkan rancangan Allah untuk tetap menjadikan keluarga sebagai cerminan kerajaan Allah di bumi.

Secara ilmiah, PAK dalam keluarga berkontribusi besar terhadap perkembangan moral, sosial, dan spiritual anak. Menurut James Fowler bahwa keluarga memiliki peran utama dalam membentuk tahapan iman anak sejak usia dini.<sup>15</sup> Pengajaran PAK dalam keluarga secara konsisten akan mampu menciptakan internalisasi nilai dan keyakinan yang kuat kepada Allah. Christian Smith dan Melinda Lundquist Denton mengatakan bahwa orangtua sebagai aktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan iman anak-anak.<sup>16</sup> Pengajaran PAK dalam keluarga sebagai tanggung jawab orangtua. Ladsan Alkitab yang kuat dan temuan ilmiah bahwa, orangtua dipanggil Allah sebagai guru pertama bagi anak-anaknya dalam belajar firman Tuhan, dan keluarga Kristen dipanggil Allah untuk menjadi tempat pertama dan utama untuk mengajarkan anak-anak tentang iman, karakter, dan kasih kepada Allah. keteladanan, komunikasi iman yang konsisten, dan kehidupan rohani yang sehat dalam keluarga yang akan membentuk generasi yang takut akan Tuhan dan mencerminkan kerajaan-Nya di bumi.

PAK mengajarkan tentang perbedaan dalam peran suami istri dalam membangun keharmonisan keluarga adalah sebagai bagian dari tatanan ciptaan Allah yang baik adanya. Oleh karena itu, peran suami istri dalam keluarga sebagai gambaran hubungan Allah Tritunggal, yang memiliki kesetaraan dalam eksistensi-Nya, namun memiliki peran yang berbeda dalam karya keselamatan. Perbedaan peran suami istri dalam keluarga mencerminkan karakter Allah yang relasional dalam ke-Tritunggalan-Nya. Berikut ini peneliti membahas peran suami istri secara terpisah untuk memudahkan para pembaca dalam memahami esensi, makna dan tujuan dari penulisan artikel ini.

### ***Peran Suami dalam Keluarga Kristen***

J. I. Packer, dkk., menyatakan kata Ibrani untuk suami adalah “menguasai, memerintah,” yang juga diterjemahkan sebagai “tuan rumah.” Sebagai kepala keluarga suami bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarganya. Seorang suami menerima tanggung jawab atas keluarganya untuk menyediakan semua kebutuhan orang-orang

---

<sup>14</sup>Stephen Tong, (2004) *Reformasi Keluarga Kristen*. Jakarta: Reformed Injili Press, 15–17.

<sup>15</sup>James W. Fowler, (1981) *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. (San Francisco: HarperOne, 118–135.

<sup>16</sup>Christian Smith and Melinda Lundquist Denton, (2005) *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. New York: Oxford University Press, 56–75.

yang berada dibawah kekuasaannya.<sup>17</sup> Suami sebagai kepala keluarga untuk memimpin dan memelihara keluarganya sesuai firman Tuhan dan mencukupkan semua kebutuhan baik jasmani. Lebih lanjut J.I. Packer, dkk., menyatakan bahwa pada zaman Alkitab, seorang pria yang tidak memberikan nafkah secukupnya kepada keluarganya dianggap bersalah melakukan pelanggaran berat. Pria yang mengabaikan hal ini dijauhi dan dihina oleh masyarakat (Ams. 6:6-11; 19:7). Paulus menulis, "Jika ada seorang yang tidak memelihara sanak saudaranya, apa lagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman" (I Tim. 5:8)."<sup>18</sup> Suami dipanggil Allah menjadi kepala rumah tangga, mencerminkan kepemimpinan Kristus atas jemaat (Ef. 5:25) yang bertanggung jawab memelihara kehidupan keluarganya.

Budi Asali mengatakan bahwa "Suami berperan sebagai nabi untuk mengajar Firman Tuhan." Peran ini menekankan bahwa suami bertanggung jawab untuk menjadi penyampai kebenaran Firman Tuhan dalam keluarganya, baik melalui teladan hidup maupun pengajaran langsung kepada istri dan anak-anak.<sup>19</sup> Suami berperan sebagai nabi untuk mengajar Firman Tuhan. Sebab itu, seorang suami dipanggil untuk menuntun keluarganya dalam pengenalan yang benar akan Allah melalui Alkitab dan prinsip-prinsip iman Kristen. Sementara John Piper dan Wayne Grudem mengatakan bahwa "Suami sebagai imam untuk membangun kehidupan doa dan penyembahan keluarga" menekankan tanggung jawab suami dalam memimpin keluarganya secara rohani, termasuk membangun mezbah keluarga, memimpin doa, membaca Alkitab bersama, dan menuntun istri dan anak-anak dalam relasi yang intim dengan Allah.<sup>20</sup> Peran suami sebagai imam untuk membangun kehidupan doa dan penyembahan keluarga. Dalam hal ini, suami dituntut untuk menjadi teladan spiritual yang konsisten dalam rumah tangga. Sedangkan menurut Budi Asali bahwa "Suami sebagai raja untuk menyediakan kebutuhan jasmani anggota keluarganya" menggambarkan tanggung jawab suami dalam memelihara dan mencukupi kebutuhan fisik keluarganya, seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan perlindungan.<sup>21</sup> Ditegaskan Dobson bahwa, pria yang memiliki keluarga yang baik di dunia saat ini memiliki empat peran, yaitu; *pertama* suami bekerja untuk menafkahi keluarga; *kedua*, suami berperan sebagai pemimpin keluarga; *ketiga*; suami berperan melindungi keluarga; *keempat*, suami berperan membimbing kerohanian keluarga.<sup>22</sup> Peran suami sebagai nabi, imam dan raja menunjukkan bahwa

---

<sup>17</sup>J. I. Packer, Merrill C. Tenney, William White, Jr., (1995) Ensiklopedi Fakta Alkitab (Bible Almanac), 847-848

<sup>18</sup>Ibid, 849

<sup>19</sup>Budi Asali, *Doktrin tentang Keluarga dan Pernikahan Kristen*. Surabaya: Reformed Injili Press, 2006), 85-86.

<sup>20</sup>John Piper dan Wayne Grudem, (1991) *Recovering Biblical Manhood and Womanhood: A Response to Evangelical Feminism*. Wheaton, IL: Crossway Books, 45-47.

<sup>21</sup>Budi Asali, (2006) *Doktrin tentang Keluarga dan Pernikahan Kristen*. 90.

<sup>22</sup>James Dobson, (2006) *Mendidik Putra Anda, 2nd ed.* (Jakarta: Immanuel, 92-93.

kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga merupakan tanggung jawab suami dalam menyediakan dan memenuhi kebutuhan anggota keluarganya secara komprehensif.

Stott menyatakan bahwa peran dan tanggung jawab suami dalam keluarga, sebagai berikut: (a) Pemimpin penuh kasih (Ef. 5:23); (b) Pemberi arah rohani dalam keluarga.<sup>23</sup> Chapman mengatakan salah satu tanda fungsional keluarga adalah bahwa suami sebagai pemimpin yang mengasihi. Dua kata ini harus dipraktik suami dan ayah dalam keluarganya. Karena kepemimpinan tanpa kasih, bisa menindas.<sup>24</sup> Kepala keluarga berperan sebagai pemimpin untuk membawa ke keluarganya kepada Allah. Sementara peran kepala keluarga sebagai ayah adalah untuk mencintai istri dan anak-anaknya sebagai hadiah Allah baginya. Selain itu, seorang suami dalam keluarga Kristen berperan untuk memimpin dan membimbing anggota keluarga agar hidup dalam kasih dan kerukunan yang mencerminkan karakter Allah yang relasional dan trinitarian dalam rumah tangga. Lebih lanjutnya Wendy Sepmady Hutahaeen menjelaskan bahwa suami harus meneladani Yesus Kristus dalam hal praktik mengasihi istri dan anak-anaknya. Peran penting suami dalam keluarga, sebagai: (a) pemimpin yang bijaksana dan penuh kasih dalam memimpin keluarga; (b) pembimbing yang mengambil tanggung jawab dalam membimbing kerohanian keluarga; (c) pemimpin yang patut diteladani keluarga, dalam perkataan maupun perbuatan.<sup>25</sup> Suami sebagai kepala keluarga, memimpin keluarganya berdasarkan kasih dan tanggung jawab yang diajarkan Tuhan Yesus Kristus kepala gereja, agar menciptakan keharmonisan keluarga.

Steven menyatakan bahwa Rasul Paulus menantang para suami di jemaat Efesus agar memimpin dan mengasihi istrinya seperti Yesus Kristus mengasihi umat-Nya. Para suami harus menjadikan dirinya pemimpin yang penuh kasih seperti Yesus Kristus mengasihi bahkan rela berkorban bagi umat manusia (Ef. 5:22-23). Peran suami sebagai pemimpin keluarga erat kaitnya dengan otoritas untuk mampu memengaruhi, menggerakkan, mengarahkan dan membawa anggota keluarganya kepada Tuhan Yesus Kristus yang adalah jalan kebenaran ke Sorga (Yoh. 14:1-6). Sedangkan peran suami terhadap istri sebagai implementasi janji pernikahannya bahwa suami istri dipersatukan Allah dalam pernikahan kudus untuk saling mencintai dan hidup bersama sampai maut memisahkan (Kej. 2:24; Mat. 19:5; I Kor. 6:16; dan Ef. 5:31).<sup>26</sup> Lebih lanjut Steven menyatakan bahwa Rasul Paulus menggambarkan hubungan suami istri dalam rumah tangga dengan menetapkan suami sebagai kepala istri, seperti Kristus adalah kepala jemaat-Nya (Ef. 5:22-23).<sup>27</sup> Dalam pembelajaran PAK peran suami sebagai pemimpin keluarga, untuk mengendalikan seluruh anggota keluarganya, agar hidup sesuai firman Tuhan.

---

<sup>23</sup>John Stott, (2006) *Issues Facing Christians Today*, 4th ed., 348.

<sup>24</sup>Gary Chapman, (2000) *Lima Tanda Keluarga yang Fungsional*. Batam: Interaksara.

<sup>25</sup> Wendy Sepmady Hutahaeen, (2021) *Kepemimpinan Keluarga Kristen*. Malang: Ahli Media Press.

<sup>26</sup> Steven J. Lawson, (2005) *Warisan Abadi*, 2nd ed. Jakarta: Metanoia.

<sup>27</sup> Ibid

Parsons menjelaskan bahwa kunci untuk menyentuh hati seorang anak adalah mengatakan kepadanya bahwa kepala keluarga mencintainya, terlepas dari apapun masalah anak itu. Di dunia ini, tidak ada kekuatan yang lebih besar dari pada cinta tanpa syarat untuk membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga. Seorang ayah yang membangun keluarga dengan cinta tanpa syarat tidak peduli anak-anaknya kalah atau menang dalam perlombaan, kurus atau gemuk, berhasil atau gagal, karena dia mencintai mereka apa adanya.<sup>28</sup> Pernyataan ini merupakan pengajaran Rasul Paulus tentang peran bapak-bapak di jemaat Efesus dalam mendidik anak-anaknya tentang iman Kristen, ketika mengatakan: "Dan kamu bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan" (Ef. 6:4). Penegasan Rasul Paulus bahwa tidak cukup seorang ayah mendidik anak-anaknya tentang iman Kristen, tapi juga harus menjadi teladan iman dalam mempraktekan firman Tuhan setiap hari dalam keluarga. Menurut Thomas, bapak-bapak harus menjadi teladan moral bagi anak seperti membuka jalan di tengah hutan. Karena anak-anak membutuhkan keteladanan bapak-bapaknya sebagai penunjuk jalan untuk menemukan rasa aman dan pengharapan dalam Tuhan.<sup>29</sup> Anak-anak harus menyaksikan cara bapak-bapaknya berusaha untuk menghidupi keluarganya dengan penuh pengorbanan, seperti pengorbanan Yesus Kristus bagi untuk manusia. Anak-anak harus menjadikan bapak-bapaknya figur yang patut diteladani dalam iman dan takut akan Allah, menghormati dan menaati firman Tuhan dan menanamkan rasa cinta yang mendalam kepada Tuhan.

### ***Peran Istri dalam Keluarga Kristen***

Dalam Efesus 5:22-25 Rasul Paulus mengajarkan jemaat di Efesus tentang etika Kristen dalam hubungan antara suami istri dalam kehidupan setiap hari, yang digambarkan dengan Kristus dan jemaat. Seorang istri Kristen dipanggil untuk tunduk secara sukarela dalam kasih dan pengabdian kepada suaminya, yang mencerminkan gereja yang tunduk kepada Kristus (Ef. 5:22-24). Penekanannya bahwa struktur relasi yang didasarkan pada kasih, penghormatan, dan penundukan sukarela dengan model utama adalah hubungan Kristus dan jemaat. Penundukan istri bukan bentuk penindasan, melainkan tanggapan terhadap kasih suami yang bertanggung jawab secara ilahi.

John MacArthur mengatakan bahwa "Istri berperan mengelola rumah tangga yang cakap dan menjadi pendidik bagi anak-anaknya (Ams. 31:1-10), istri mengasahi suami dan anak-anak mereka, serta menjadi teladan dalam kesalehan (Titus 2:4-5)." Penekanan dari ayat-ayat ini bahwa peran istri dalam keluarga tidak hanya bersifat

---

<sup>28</sup>Rob Parsons, (2002) *60 Menit Ayah - Satu Jam Untuk Mengubah Kehidupan Anak Anda*, 2nd ed. Jakarta: Immanuel, 68-73.

<sup>29</sup>Gary Thomas, (2013) *Devotions for Sacred Parenting*, 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria - Katalis, 15.

domestik, tetapi juga rohani sebagai figur penting dalam pembentukan karakter dan iman anak-anak serta dalam menciptakan suasana rumah yang penuh kasih dan takut akan Tuhan.<sup>30</sup> Istri yang cakap berperan mengatur rumah tangga dan pendidik anak-anaknya, istri mengasahi suami dan anak-anak mereka, serta menjadi teladan dalam kesalehan. Sementara Elizabeth George mengatakan bahwa rencana indah Allah bagi para istri adalah untuk dengan penuh kasih mendukung suami mereka, dengan bijaksana mengatur rumah tangga, dan membesarkan anak-anak dalam pengenalan akan Allah melakukan semua ini dengan sukacita, kedisiplinan, dan pengabdian kepada Tuhan.<sup>31</sup> Penekanannya bahwa peran utama seorang istri dalam keluarga adalah menjadi penolong yang bijaksana, pengatur rumah tangga, dan pendidik rohani anak-anaknya, sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitabiah. Sebab, istri keluarga Kristen dipanggil untuk: (1) Mencintai dan menghormati suaminya sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan (Titus 2:4). (2) Mengurus rumah tangga dengan baik, menjadi rajin, penuh hikmat, dan teratur, seperti digambarkan dalam Amsal 31. (3) Mendidik anak-anak dalam kebenaran, serta menjadi teladan dalam kesalehan dan karakter Kristen. (4) Memprioritaskan kehidupan rohani dengan membangun relasi dengan Allah sebagai pusat kehidupannya, sehingga mengalir kasih dan pelayanan kepada keluarga. Dalam hal ini, peran istri sangat mulia dan berpengaruh besar dalam membentuk keluarga yang takut akan Allah dan harmonis.

Menurut Stott bahwa peran istri dalam keluarga, adalah, (a) Penolong yang sepadan (Kej. 2:18); (b) Pendukung aktif dalam pencapaian visi bersama.<sup>32</sup> Peran istri dalam keluarga, sebagai penolong yang sepadan (Kej. 2:18) bahwa; (1) Istri diciptakan sebagai "penolong yang sepadan" yaitu rekan sekerja suami, maka seorang istri berperan, untuk (a) menjadi pendamping hidup yang mendukung suami secara emosional, spiritual, dan praktis; (b) turut serta dalam pengambilan keputusan keluarga; (c) membantu menjaga keseimbangan dan keharmonisan rumah tangga. (2) pendukung aktif dalam pencapaian visi bersama. Dengan demikian, maka keluarga kristen idealnya harus memiliki visi atau tujuan bersama, baik dalam hal rohani, pendidikan anak, keuangan, maupun kehidupan sosial. Dalam hal ini, istri berperan sebagai: (a) Partner strategis dalam mewujudkan visi dan misi keluarga; (b) Pengelola rumah tangga yang bijak, dalam mengatur waktu, keuangan, dan pendidikan anak; (c) Motivator dan sumber kekuatan bagi suami dan anak-anak, mendukung mereka untuk berkembang dan bertumbuh.

Wayne menyatakan bahwa istri dipanggil untuk tunduk secara sukarela dalam kasih dan pengabdian, mencerminkan gereja yang tunduk kepada Kristus (Ef. 5:22-

---

<sup>30</sup>John MacArthur, (2005) *The Fulfilled Family: God's Design for Your Home*. Nashville: Thomas Nelson, 74-76.

<sup>31</sup>Elizabeth George, (1997) *A Woman After God's Own Heart*. 33-36.

<sup>32</sup>John Stott, (2006) *Issues Facing Christians Today*, 4th ed. 348.

24).<sup>33</sup> Gambar dan rupa Allah dalam penciptaan manusia menjadi dasar edukasi PAK tentang kesetaraan martabat, relasi, dan tanggung jawab suami istri dalam keluarga, namun berbeda dalam peran sebagai bagian dari desain Allah. Oleh karena itu, dalam pernikahan kristen, suami istri dipanggil untuk mencerminkan relasi kasih antara Kristus dan jemaat, dan karakter Allah yang penuh kasih. Dengan demikian, keluarga Kristen menjadi tempat pembentukan iman dan karakter, di mana gambar Allah yang utuh dalam relasi, kasih, tanggung jawab, dan pengorbanan yang dinyatakan oleh suami istri dalam keluarga.

Eka Darmaputera menyatakan bahwa keluarga Kristen merupakan “gereja mini” di mana istri berperanan vital dalam pembinaan spiritual dan moral keluarga. Peran istri dalam keluarga terintegrasi dengan peran mendidik anak-anak dalam iman. Istri memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai iman kristen kepada anak-anak sejak dini. Pendidikan rohani anak dimulai dari peran istri.<sup>34</sup> Peran istri dalam keluarga, dalam edukasi PAK, adalah: (a) Membimbing anak-anak untuk hidup dalam firman; (b) Memberikan pendidikan iman yang kontekstual dan relevan; (c) Melibatkan diri aktif dalam pelayanan keluarga dan gereja. Sedangkan dalam kerangka edukasi PAK, peran istri sebagai; (1). Pendidik iman dalam keluarga, yaitu: (a) Mengajarkan nilai-nilai Kristen melalui teladan dan pengajaran lisan; (b) Membiasakan doa, ibadah keluarga, membaca Alkitab. (2). Penolong yang mendukung visi rohani keluarga, yaitu; (a). Mendampingi suami dalam membina anak-anak; (b). Membentuk karakter anak sesuai ajaran Kristus. Sementara peran istri dalam membina etika dan moral Kristen bagi anak-anak adalah: (1) membangun rumah tangga yang penuh kasih, hormat, dan damai; dan (2) menanamkan tanggung jawab, kejujuran, dan pengampunan kepada anak-anak dalam keluarga.

Keluarga sebagai tempat pertama dan utama bagi pembentukan iman dan karakter anak-anak. Dalam konteks ini, istri memiliki peran yang sangat sentral sebagai pendidik rohani, penolong yang sepadan, serta teladan iman bagi anak-anak. Peran ini bersumber dari panggilan Allah bahwa: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia,” (Kej. 2:18). Melalui ayat ini kita diajarkan bahwa istri diciptakan sebagai mitra yang sepadan dengan suaminya. Penulis kitab Amsal menggambarkan seorang istri yang takut akan Tuhan, rajin, bijaksana, dan mendidik anak-anaknya dalam kasih dan hikmat Tuhan, merupakan gambaran istri yang ideal dalam perspektif Kristen, (Ams 31:10-31). Di dalam edukasi PAK mengajarkan, istri memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik iman, penolong yang sepadan, dan pembina spiritual keluarga. Peran istri dalam keluarga bersifat aktif dan setara dengan peran suami. Ketika istri menjalankan perannya sesuai

---

<sup>33</sup>Wayne Grudem, (2002) *Biblical Foundations for Manhood and Womanhood*. Wheaton: Crossway, 35.

<sup>34</sup>Eka Darmaputera, (2000) *Masyarakat Madani dan Masa Depan Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 122

dengan kehendak Allah, keluarga menjadi tempat di mana kasih Kristus diwujudkan dan iman anak-anak dibentuk.

#### A. Pengaruh Era Kontemporer Terhadap Peran suami istri dalam Keluarga Kristen.

Di era kontemporer, peran suami istri dalam keluarga Kristen menghadapi berbagai tantangan serius. Menurut James Dobson bahwa keluarga sedang dibombardir oleh kekuatan-kekuatan dari luar media, nilai-nilai sekuler, dan pandangan yang menyimpang tentang laki-laki dan perempuan yang mengikis model pernikahan menurut Alkitab.<sup>35</sup> Sedangkan John Piper, seorang teolog Reformed Injili, menyatakan bahwa dalam banyak pernikahan saat ini, pola alkitabiah tentang kepemimpinan yang penuh kasih dan penundukan yang sukacita sering disalahpahami atau sengaja ditolak, sehingga menyebabkan kekacauan dan ketidakharmonisan dalam rumah tangga.<sup>36</sup> Penekanannya bahwa di era modern ini, konsep kepemimpinan pria dan penundukan istri yang alkitabiah telah kabur. Akibatnya, banyak suami tidak lagi menjalankan kepemimpinan rohani sebagai nabi, imam, dan raja, sementara istri juga kehilangan semangat untuk mengelola rumah tangga secara saleh.

Dalam era kontemporer, perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi telah membawa dampak besar terhadap struktur dan dinamika keluarga, termasuk dalam keluarga Kristen. Nilai-nilai individualisme, kesetaraan gender, dan gaya hidup modern seringkali menantang pemahaman tradisional mengenai peran dan tanggung jawab suami istri seperti yang diajarkan dalam Alkitab, yaitu:

#### *Pengaruh Individualisme dan Sekularisme*

Menurut Tony Evans *"The family is being bombarded by outside forces—media, secular values, and distorted views of manhood and womanhood - that erode the biblical model of marriage."*<sup>37</sup> Terjemahan: "Keluarga sedang dibombardir oleh kekuatan-kekuatan dari luar; media, nilai-nilai sekuler, dan pandangan yang menyimpang tentang suami dan istri yang mengikis model pernikahan menurut Alkitab." Keluarga kini menghadapi serangan dari media, nilai-nilai sekuler, dan pandangan yang menyimpang tentang peran suami istri, yang secara langsung merusak tatanan pernikahan berdasarkan Alkitab. Artinya, era kontemporer telah menciptakan tekanan besar terhadap keluarga Kristen melalui budaya yang menonjolkan kebebasan pribadi dan relativisme moral.

R. Albert Mohler Jr., mengatakan *"The secular worldview seeks to redefine the family around autonomous individual choice, separating it from divine design and covenantal*

---

<sup>35</sup>James Dobson, (2001) *Bringing Up Boys*. Wheaton, IL: Tyndale House Publishers, 19–21

<sup>36</sup>John Piper dan Wayne Grudem, (1991) *Recovering Biblical Manhood and Womanhood: A Response to Evangelical Feminism*. 36–38.

<sup>37</sup>Tony Evans, (2014) *Kingdom Marriage: Connecting God's Purpose with Your Pleasure*. Carol Stream: Tyndale House Publishers, 15.

*commitment*.<sup>38</sup> Terjemahan: "Pandangan dunia sekuler berusaha mendefinisikan ulang keluarga berdasarkan pilihan individu yang otonom, memisahkannya dari rancangan ilahi dan komitmen perjanjian." Penekanannya bahwa individualisme menempatkan kebebasan pribadi di atas nilai relasi dan tanggung jawab moral dalam keluarga. Akibatnya, peran suami dan istri dalam pernikahan tidak lagi dilihat sebagai panggilan suci, melainkan sebagai kontrak sosial yang bisa diubah sesuai keinginan pribadi. Hal ini berlawanan dengan ajaran Alkitab yang memandang pernikahan sebagai ikatan kudus yang mencerminkan kasih dan kesetiaan Allah.

Kedua tokoh Kristen ini menegaskan bahwa individualisme dan sekularisme dalam era kontemporer telah merusak fondasi keluarga Kristen. Tony Evans menyoroti bagaimana media dan nilai-nilai sekuler menyerang pemahaman alkitabiah tentang peran suami dan istri, sehingga mengikis struktur pernikahan yang dirancang oleh Allah. Sementara R. Albert Mohler Jr. menekankan bahwa budaya modern berusaha mengalihkan dasar pernikahan dari komitmen ilahi menuju kebebasan pribadi, menjadikannya sebagai kontrak fleksibel, bukan panggilan kudus. Kedua tokoh ini memperingatkan bahwa jika keluarga Kristen tidak kembali kepada prinsip-prinsip Alkitab, maka struktur, peran, dan makna sejati pernikahan akan terus tergerus oleh pengaruh dunia yang menolak otoritas ilahi dan mengagungkan kehendak individu.

#### *Tantangan Terhadap Otoritas dan Tanggung Jawab Suami*

Menurut Wayne Grudem bahwa *"Our culture encourages the rejection of male leadership in the home, but Scripture affirms it as a reflection of Christ's headship over the church."*<sup>39</sup> Terjemahan: "Budaya kita mendorong penolakan terhadap kepemimpinan pria di dalam rumah tangga, tetapi Kitab Suci menegaskannya sebagai cerminan dari kepemimpinan Kristus atas jemaat." Penegasannya bahwa salah satu pengaruh terbesar era kontemporer adalah penolakan terhadap kepemimpinan suami dalam keluarga. Karena budaya modern sering kali mengaburkan konsep kepemimpinan yang alkitabiah, dan menggantikannya dengan paradigma kompetisi antara suami dan istri, bukan kerja sama dalam kerangka kasih dan tanggung jawab.

Menurut John Piper, *"Headship is not a right to command and control. It is a responsibility to love like Christ, to lead like Christ, with sacrifice and service."*<sup>40</sup> Terjemahan: "Kepemimpinan bukanlah hak untuk memerintah dan mengendalikan. Itu adalah tanggung jawab untuk mengasihi seperti Kristus, memimpin seperti Kristus, dengan pengorbanan dan pelayanan." Penekanannya bahwa peran kepemimpinan suami dalam rumah tangga adalah bagian dari rancangan Allah bukan bentuk dominasi

---

<sup>38</sup>R. Albert Mohler Jr., (2015) *We Cannot Be Silent: Speaking Truth to a Culture Redefining Sex, Marriage, and the Very Meaning of Right and Wrong*. Nashville: Thomas Nelson, 87.

<sup>39</sup>Wayne Grudem, (2004) *Evangelical Feminism and Biblical Truth: An Analysis of More Than 100 Disputed Questions*. Sisters, OR: Multnomah Publishers, 32.

<sup>40</sup>John Piper & Wayne Grudem, (1991) *Recovering Biblical Manhood and Womanhood: A Response to Evangelical Feminism*. 32.

dan kekuasaan, tetapi penuh kasih dan tanggung jawab yang meneladani Kristus. Dalam kerangka ini, suami dituntut untuk melayani keluarganya dengan kerendahan hati dan kasih yang rela berkorban, bukan dengan otoritas yang menindas. Karena kepemimpinan pria adalah cerminan dari kepemimpinan Kristus atas jemaat.

Wayne Grudem dan John Piper sama-sama menegaskan bahwa kepemimpinan suami dalam keluarga Kristen merupakan panggilan ilahi yang mencerminkan kepemimpinan Kristus atas jemaat, bukan sekadar struktur kekuasaan. Namun Grudem menunjukkan bahwa budaya kontemporer telah menggantikan konsep kepemimpinan alkitabiah dengan nilai-nilai kompetitif dan egaliter yang merusak harmoni peran dalam rumah tangga. Sementara Piper menambahkan bahwa kepemimpinan suami bukan untuk mengendalikan, tetapi untuk melayani dengan kasih, pengorbanan, dan kerendahan hati, seperti Kristus memimpin dengan pengorbanan diri bagi umat-Nya. Kedua tokoh ini menolak narasi modern yang menafsirkan kepemimpinan pria sebagai bentuk penindasan, dan mengajak kembali kepada pemahaman biblis di mana suami memimpin dalam kasih, dan istri merespon dalam penghormatan sebagai sebuah pola relasi yang saling melengkapi dan ditopang oleh kasih Kristus.

#### *Perubahan Peran Gender dan Keseimbangan Tanggung Jawab*

Menurut Timothy Keller *"The Bible calls for a gender complementarity where husband and wife serve each other with sacrificial love and mutual submission under Christ."*<sup>41</sup> Terjemahan: "Alkitab menyerukan adanya saling melengkapi antara gender, di mana suami dan istri melayani satu sama lain dengan kasih yang berkorban dan penundukan diri secara timbal balik di bawah Kristus." Penekanannya bahwa meskipun emansipasi perempuan membawa banyak manfaat, tetap perlu ada kejelasan peran berdasarkan prinsip Alkitab.

N.T. Wright mengatakan: *"Mutual submission, rooted in the love of Christ, is the radical heart of Christian marriage. It is not about hierarchy, but about harmony in self-giving love."*<sup>42</sup> Terjemahan: "Penundukan diri secara timbal balik yang berakar pada kasih Kristus sebagai inti dari pernikahan Kristen. Hal ini tentang harmoni dalam kasih yang rela memberi diri." Penekanannya bahwa relasi suami istri dalam pernikahan Kristen harus dilandasi oleh kasih yang saling melayani dan tunduk satu sama lain, bukan dominasi satu dengan yang lainnya. Sebab, pernikahan Kristen adalah relasi yang mencerminkan kasih pengorbanan Kristus, di mana suami dan istri harus bekerja bersama dalam kesatuan yang harmonis dan saling menguatkan.

Timothy Keller dan N.T. Wright menekankan bahwa pernikahan Kristen bukan didasarkan pada dominasi atau hierarki, tetapi pada kasih yang saling melayani dan penundukan diri timbal balik di bawah Kristus. Timothy Keller menyoroti pentingnya

---

<sup>41</sup>Timothy Keller with Kathy Keller, (2011) *The Meaning of Marriage* (New York: Dutton, 173.

<sup>42</sup>N.T. Wright, (2004) *Paul for Everyone: The Prison Letters*. London: SPCK, 61.

peran gender yang saling melengkapi dalam terang Alkitab, sementara N.T. Wright menekankan bahwa inti dari pernikahan Kristen adalah harmoni dalam kasih yang rela berkorban. Dengan demikian, pernikahan Kristen seharusnya menjadi wadah kesetaraan spiritual dan kerja sama yang mencerminkan kasih Kristus yang tidak egois.

#### *Dampak Teknologi dan Disintegrasi Relasi*

Menurut James Dobson bahwa *“Technology, though beneficial, can isolate members of the family and substitute virtual interaction for real emotional connection.”*<sup>43</sup> Terjemahan: “Teknologi, meskipun bermanfaat, dapat mengisolasi anggota keluarga dan menggantikan interaksi nyata dengan hubungan emosional yang hanya bersifat virtual.” Era digital membawa tantangan tersendiri. Banyak pasangan suami-istri yang terganggu oleh kehadiran teknologi, media sosial, dan kurangnya komunikasi tatap muka yang berkualitas. Peran dan tanggung jawab suami istri menjadi terganggu karena keintiman emosional digantikan dengan hubungan yang dangkal dan terfragmentasi.

Menurut Jean M. Twenge *“The more time teens spend looking at screens, the more likely they are to report symptoms of depression and feelings of loneliness - even when they are ‘connected’ online.”*<sup>44</sup> Terjemahan: “Semakin banyak waktu yang dihabiskan remaja untuk menatap layar, semakin besar kemungkinan mereka melaporkan gejala depresi dan perasaan kesepian meskipun mereka ‘terhubung’ secara online.” Penegasannya bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dapat merusak kualitas hubungan antar anggota keluarga, karena menggantikan keintiman emosional dengan keterhubungan semu di dunia maya. Hal ini memperkuat pernyataan James Dobson bahwa teknologi dapat mengisolasi dan melemahkan relasi keluarga yang seharusnya dibangun melalui interaksi nyata, empati, dan kehadiran.

James Dobson dan Jean Twenge menegaskan bahwa teknologi digital, meskipun memiliki manfaat, membawa dampak serius terhadap dinamika dan kualitas hubungan dalam keluarga. James Dobson menyoroti bagaimana teknologi dapat menggantikan keintiman nyata dengan hubungan emosional yang dangkal dan virtual, sementara Jean Twenge memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa paparan layar yang berlebihan berdampak langsung pada meningkatnya rasa kesepian dan depresi, khususnya di kalangan remaja. Dengan demikian, penggunaan teknologi yang tidak terkendali dapat mengganggu peran dan tanggung jawab suami istri serta melemahkan fondasi emosional keluarga Kristen, karena kehadiran, empati, dan komunikasi yang berkualitas tergantikan oleh keterhubungan yang semu. Keluarga Kristen perlu menyadari tantangan ini dan secara sadar membangun kembali relasi yang sehat melalui waktu bersama, dialog, dan kasih yang nyata.

---

<sup>43</sup>James C. Dobson, (2001) *Bringing Up Boys*, 144.

<sup>44</sup>Jean M. Twenge, (2017) *iGen: Why Today’s Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria Books, 79.

## **Kesimpulan**

Keluarga merupakan lembaga pertama yang didirikan Allah di dunia. Kepada suami istri dalam keluarga Allah memberikan perannya masing-masing untuk membangun keluarga yang harmonis dalam mewujudkan kerajaan Allah di bumi. Sebab keluarga didirikan Allah sebagai wadah persekutuan manusia dengan Allah. Itulah sebabnya Allah menginstruksikan pengajaran firman Tuhan yang harus dimulai dari keluarga (Ul. 6:4-9). Untuk mewujudkan keluarga sebagai wadah persekutuan Allah dengan manusia, maka kepada suami istri Allah memberikan peran dan tanggung jawab untuk membangun keluarga yang harmonis sebagai cerminan Kerajaan Allah di bumi.

Peran suami dalam Alkitab adalah suami sebagai nabi untuk mengajarkan firman Tuhan kepada keluarga, suami sebagai imam untuk membangun mezbah doa bagi keluarga dan suami sebagai raja untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara jasmani.

Peran istri dalam Alkitab ialah melayani dan mendampingi suami, mengurus anak-anak dan rumah tangga. Oleh karena itu, istri harus tunduk kepada suami dan suami harus mengasihi istri sebagai teman pewaris kasih karunia. Jika peran suami istri dijalankan sesuai dengan firman Tuhan, supaya tercipta keluarga yang harmonis sebagai cerminan kerajaan Allah di bumi. Oleh karena itu, suami istri harus memahami peran masing-masing dan menjalankan sesuai dengan firman Tuhan.

Era kontemporer membawa banyak tantangan bagi peran suami istri dalam keluarga Kristen, termasuk tekanan budaya, krisis identitas gender, dan disintegrasi komunikasi. Meski begitu, prinsip-prinsip alkitabiah tetap menjadi fondasi utama dalam membangun relasi suami-istri yang sehat, saling melayani, dan berakar pada kasih Kristus. Dengan demikian, Tujuan utama edukasi PAK terhadap peran suami istri di era kontemporer untuk:

1. Mengajarkan prinsip-prinsip firman Tuhan tentang kepemimpinan, penundukan diri, dan kasih dalam relasi suami istri (lih. Efesus 5:22–33).
2. Menanggapi tantangan budaya kontemporer seperti sekularisme, individualisme, dan pengaruh teknologi yang melemahkan relasi keluarga.
3. Mendorong komunikasi yang sehat dan pelayanan timbal balik dalam rumah tangga, sesuai dengan teladan Kristus.
4. Membentuk keluarga Kristen sebagai pusat pendidikan iman, kasih, dan karakter, yang berdampak bagi gereja dan masyarakat.

Dengan demikian, PAK berperan membentuk kesadaran spiritual dan moral, agar suami dan istri menjalani panggilannya dalam terang Injil di tengah dunia yang terus berubah.

## **Referensi**

Albert Mohler Jr. R., (2015) *We Cannot Be Silent: Speaking Truth to a Culture Redefining Sex, Marriage, and the Very Meaning of Right and Wrong*. Nashville: Thomas Nelson.

- Asali. Budi. (2006) *Doktrin tentang Keluarga dan Pernikahan Kristen*. Surabaya: Reformed Injili Press.
- Christenson. Larry, (1994) *Keluarga Kristen*, Semarang: Yayasan Persekutuan Betania.
- Chapman. Gary, (2013) *Lima Tanda Keluarga yang Fungsional*. Batam: Interaksara.
- \_\_\_\_\_, (2000) *Lima Tanda Keluarga yang Fungsional*. Batam: Interaksara.
- Darmaputera. Eka, (2000) *Masyarakat Madani dan Masa Depan Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Daugherty. Billy Joe, (2001) *Pernikahan yang Kokoh: Kiat-Kiat Membangun Keluarga Idaman*. Penerjemah: Rosa Evaquarta, Jakarta: Metanoia.
- Dobson. James, (2001) *Bringing Up Boys*. Wheaton, IL: Tyndale House Publishers.
- \_\_\_\_\_, (2006) *Mendidikan Putra Anda, 2<sup>nd</sup> ed.* Jakarta: Immanuel.
- Evans. Tony, (2014) *Kingdom Marriage: Connecting God's Purpose with Your Pleasure*. Carol Stream: Tyndale House Publishers.
- Fowler. James W., (1981) *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. (San Francisco: HarperOne.
- Garry. Thomas, (2013) *Devotions for Sacred Parenting. 1<sup>st</sup> ed.* Yogyakarta: Yayasan Gloria – Katalis.
- George. Elizabeth, (1997) *A Woman After God's Own Heart*. Harvest House Publishers.
- Grudem. Wayne, (2002) *Biblical Foundations for Manhood and Womanhood*. Wheaton: Crossway.
- \_\_\_\_\_, (2004) *Evangelical Feminism and Biblical Truth: An Analysis of More Than 100 Disputed Questions*. Sisters, OR: Multnomah Publishers.
- Hutahaean. Wendy Sepmady, (2021) *Kepemimpinan Keluarga Kristen*. Malang: Ahli Media Press.
- Hendricks. Howard G., (1987) *Teaching to Change Lives* (Sisters, OR: Multnomah Publishers.
- \_\_\_\_\_, (2011) *Mengajar untuk Mengubah Hidup*, Penerjemahan Okdriati S. Handoyo, Yogyakarta: Yayasan Gloria.
- Keller. Timothy, dan Kathy Keller, (2011) *The Meaning of Marriage*. New York: Dutton.
- Lawson. Steven J., (2005) *Warisan Abadi, 2<sup>nd</sup> ed.* Jakarta: Metanoia.
- Lexy. Moeleong, (2002) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Luther. Martin (1959) "The Large Catechism," dalam *Book of Concord, ed. Theodore G. Tappert*. Philadelphia: Fortress Press.
- MacArthur. John, (2005) *The Fulfilled Family: God's Design for Your Home*. Nashville: Thomas Nelson.
- Moeleong. Lexy, (2002) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nofrisal Yalindua, *Suatu Visi bagi Kebersamaan: Prinsip-prinsip Komunitas Kristen dari Dietrich Bonhoeffer*. <https://www.academia.edu/35009283/>

- Packer. J.I., Merrill C. Tenney, William White, Jr., (1995) *Ensiklopedi Fakta Alkitab (Bible Almanac)*, Malang: Gandum Mas.
- Partini. Sitti, (1977) *Pertambahan Pendudukan dan Kehidupan Keluarga*. Yogyakarta: LPPK IKIP.
- Parson. Rob, (2002) *60 Menit Ayah – Satu Jam untuk Mengubah Kehidupan Anak Anda*, 2<sup>nd</sup> ed. Jakarta; Immanuel.
- Paul dan Billie Kaye Tsika (2012) *Get Married, Stay Married*, 1st ed. Jakarta: Immanuel.
- Piper. John dan Wayne Grudem, (1991) *Recovering Biblical Manhood and Womanhood: A Response to Evangelical Feminism*. Wheaton, IL: Crossway Books.
- Perel, Esther (2006) *Mating in Captivity: Unlocking Erotic Intelligence*. Harper Collins.
- Parsons. Rob (2002) *60 Menit Ayah - Satu Jam Untuk Mengubah Kehidupan Anak Anda*, 2<sup>nd</sup> ed. Jakarta: Immanuel.
- Sitopo. HB., (2006) *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS. Press.
- Stamps. Donald, (2002) *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas.
- Stevanus. Kalis, (2012) *Cek-cok Tapi Sudah Cocok*. Salatiga: Widya Sari Press.
- \_\_\_\_\_, (2020) *Jodoh di Tangan Tuhan Mitos? Menemukan Jodoh Sesuai Kehendak Tuhan*. Yogyakarta: Randa's Family Press.
- Sugiyono, (2017) *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Stott. John, (2006) *Issues Facing Christians Today*, 4<sup>th</sup> ed. Grand Rapids: Zondervan.
- Stamps. Donald, (2002) *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas.
- Smith Christian dan Melinda Lundquist Denton, (2005) *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. New York: Oxford University Press.
- Thomas. Gary, (2013) *Devotions for Sacred Parenting*, 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria – Katalis.
- Tong. Stephen. (2004) *Reformasi Keluarga Kristen*. Jakarta: Reformed Injili Press.
- Twenge. Jean M., (2017) *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria Books.
- Wilson. Douglas, (1995) *Reforming Marriage*. Moscow, ID: Canon Press.
- Wright. N.T., (2004) *Paul for Everyone: The Prison Letters*. London: SPCK.